

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau masa lampau.⁴² Penelitian kualitatif ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang sesuatu atau fenomena atau gejala. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode *ethnographi*, dimana penulis sebagai instrument kunci (*human instrument*), teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan.⁴³

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat kualitatif atau induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna.⁴⁴ Penelitian kualitatif ini dilakukan karena peneliti ingin meneliti tentang peran guru dalam

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017).

mengembangkan sosial emosional anak usia dini RA Perwanida III Sambinae Kota Bima.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu

Penelitian ini mengambil lokasi penelitian di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima, yang terletak di Jln. Pelita Kelurahan Sambinae Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini memilih lokasi penelitian di sekolah tersebut dikarenakan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu tentang peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian yaitu sumber subyek dari tempat dimana data bisa didapatkan. Subjeknya adalah orang-orang yang berhubungan langsung dalam pemberian informasi tentang data yang dibutuhkan oleh penulis di tempat penelitian. Jika penulis memakai wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data berasal dari narasumber, yakni orang yang menjawab pertanyaan penulis dengan tertulis ataupun lisan.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari orang-orang yang berhubungan langsung, yaitu kepada responden atau objek yaitu Ibu Kurnia Rahawati Kepala Sekolah RA Perwanida III Sambinae Kota Bima, Ibu Rubiah S.Pd dan Ibu Zahra Rosidah selaku wali kelas Kelompok B1 sebagai orang yang

mengetahui bagaimana perkembangan anak selama di sekolah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini penulis mencari sumber tentang peran guru dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan sengaja. Fokus dengan masalah pada saat proses kegiatan belajar mengajar dan kemudian peneliti menulis semua masalah selama kegiatan berlangsung.⁴⁵ Observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai peran guru dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini pada proses kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan untuk memperoleh data dengan menggunakan pengamatan langsung di lokasi penelitian yaitu Kelompok B1 RA Perwanida III Sambinae Kota Bima.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang menggunakan metode dengan cara tanya jawab dengan kepala sekolah serta guru kelas. Wawancara juga dapat diartikan suatu kegiatan yang berhadapan langsung antara orang yang bertanya atau interviewer

⁴⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 62.

dengan penerima pertanyaan atau responden dengan kegiatan yang dilakukan secara lisan.⁴⁶

Responden dari kegiatan penelitian ini adalah pendidik kelompok B1 di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang peran guru dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan ini, peneliti melakukan teknik dokumentasi untuk memperoleh informasi atau data seperti sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, visi, misi dan tujuan sekolah, keadaan pendidik dan tenaga pendidik, serta keadaan anak usia dini di TK RA Perwanida III Sambinae Kota Bima. Dengan adanya dokumentasi ini akan memperkuat hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data ke

⁴⁶ Basrowi dan Suwandi, *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2008), 127.

dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁷

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. Aktifitas selama analisis data, yaitu kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan.⁴⁸

1. Kondensasi data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data, yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya.⁴⁹ Pada penelitian ini peneliti mengkondensasi data dengan cara meringkas data. Dengan meringkas data maka hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dapat peneliti kaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menguatkan masing-masing data yang diperoleh dan dapat membuat peneliti lebih paham ketika akan menganalisis data.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika informasi disusun,

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁴⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁴⁹ Ibid.

sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif digunakan untuk menyajikan hasil wawancara dari informan, tabel digunakan untuk memudahkan pembaca dan memahami data hasil penelitian seperti tabel dan bagan akan melengkapi proses analisis sehingga hasil penelitian lebih menarik dan dapat ditarik kesimpulan.

3. Kesimpulan

Kegiatan analisis selanjutnya, yaitu menarik kesimpulan dan merupakan kegiatan akhir kegiatan interpretasi yaitu menemukan makna data yang telah disajikan sehingga dapat dilihat partisipasi guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Namun, data tersebut menghasilkan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk data berikutnya. Sehingga kesimpulan tersebut perlu di verifikasi dengan cara memikirkan ulang selama penelitian dan melihat kembali reduksi data maupun display ata sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

F. Uji Keabsahan Data

Uji Kabsahan data dilakukan dengan triangulasi, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵⁰ Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapat temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda.⁵¹ Penggunaan triangulasi sumber yang banyak untuk triangulasi dapat dilakukan dengan mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama.

Tringulasi teknik, penulis menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penulis menggabungkan antara data primer dan data sekunder, keduanya saling berkaitan guna memberikan informasi yang valid.



⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

⁵¹ Ibid.

BAB III

GAMBARAN UMUM RA PERWANIDA III SAMBINAЕ

A. Sejarah Singkat RA Perwanida III Sambinae Kota Bima

Sekolah RA Perwanida III Sambinae berdiri pada tahun 1985 yang terletak di Jln. Pelita Kelurahan Sambinae Kota Bima. Sekolah ini dulu dibangun di atas lahan yayasan Islam Bima dengan istilah Pinjam Pakai dan sampai sekarang masih dipakai untuk kegiatan Belajar Mengajar siswa/i dan RA Perwanida III Alhamdulillah sudah terakreditasi sehingga dapat legalitas yg baik di kementerian agama kota bima dan RA Perwanida III sudah banyak mencetak generasi-generasi yang baik, sukses berkat didikan dan kesabaran dari ibu-ibu gurunya jadi kami selaku kepala sekolah dan guru terus semangat dalam mendidik sehingga anak RA Perwanida III nantinya akan menjadi orang yang mandiri,cerdas berahlakul qarimah serta beguna bagi Nusa dan Bangsa.

B. Identitas Lembaga RA Perwanida III Sambinae Kota Bima

Nama Lembaga	: RA Perwanida III Sambinae
Alamat Lembaga	: Jln. Pelita Kelurahan Sambinae Kota Bima
Status Sekolah	: Swasta
Berdiri	: 1985
Status Akreditasi	: C
NPSN	: 69750456

C. Profil Lembaga RA Perwanida III Sambinae Kota Bima

1) Visi

Membentuk anak yang sehat, cerdas, ceria sehingga terwujud anak yang kreatif, mandiri dan berakhlak.

2) Misi

- a. Melaksanakan pembelajaran dan kreatif
- b. Mendidik anak secara optimal sesuai dengan kemampuan anak
- c. Menyiapkan anak didik kejenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi yang ada sesuai tahap perkembangan anak

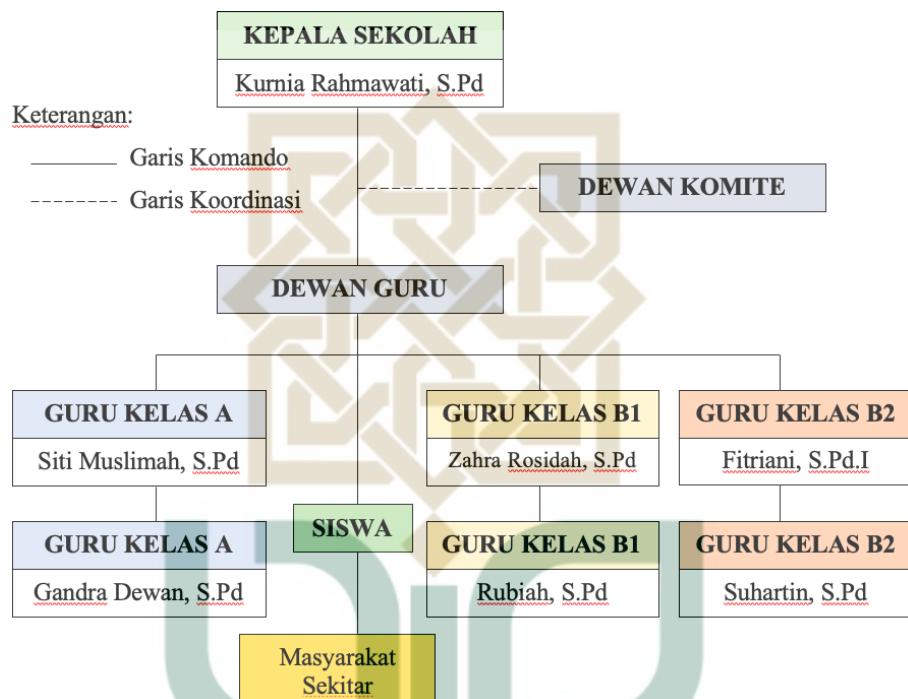
3) Tujuan

- a. Mengembangkan kurikulum yang ada
- b. Menciptakan sekolah yang bernuansa agamis
- c. Meningkatkan profesionalisasi tenaga pendidik dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan

D. Struktur Organisasi RA Perwanida III Sambinae Kota Bima

Berikut merupakan struktur organisasi di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima:

Gambar 1 Struktur Organisasi RA Perwanida III Sambinae Kota Bima



E. Daftar Peserta Didik RA Perwanida III Sambinae Kota Bima

Tabel 2 Daftar Peserta Didik RA Perwanida III Sambinae Kota Bima
2024/2025

No	Nama Murid
1	Asyifa Putri Aura
2	Assyifa
3	Adelia Hijriah
4	Avisa Tri Shalita
5	Ahmad Muhsinul
6	Faizah Aminah
7	Faiqah Muthia
8	Fajlul Abqary
9	Hafiah Zikri
10	Khumairah Izzatun
11	Lady Hayamilo
12	Meysa Nidau Karimah
13	Muhammad Ishak

No	Nama Murid
14	Muhammad Al-Fatih
15	Muhammad Babur Rayyan
16	M. Bimbim
17	M. Al-Fariq
18	Muhammad Rahadhan
19	M. Nabil
20	M. Dzikriellah
21	Muhammad Afgan
22	Niara Manira
23	Nurarsyil Adhim
24	Nursayban
25	Nurashyla Az-zahra
26	Rania Najwa
27	Shafya Fadya
28	Salsabilla
29	Thariq Abdul Samad
30	Zulkifli
31	Nadina Nurhafizah
32	Putri Kayla Humairah
33	Muhammad Khairul Azzam
34	M. Nizam
35	Ikbal

F. Keadaan Pendidik RA Perwanida III Sambinae Kota Bima

Pendidik di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima terdiri dari empat pendidik diantaranya yang merupakan lulusan sarjana (S1) yaitu Kurnia Rahmawati, S. Pd, AUD selaku Kepala Sekolah, Ibu Siti Muslimah, S.Pd, dan Bapak Gandra Dewan S.Pd selaku guru kelas A, Ibu Zahra Rosidah, S.Pd dan Ibu Rubiah S.Pd, selaku guru kelas B1, Ibu Fitriani S.Pd dan Ibu Suhartin S.Pd selaku guru kelas B2

G. Keadaan Peserta Didik RA Perwanida III Sambinae Kota Bima

Bentuk program pembelajaran di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima dibagi menjadi tiga kelas yang terdiri dari kelas A, B1 dan B2. Peserta didik keseluruhan di RA Perwanida III Sambinae Kota Bima berjumlah 35 peserta didik. Sedangkan peserta didik Kelompok B1 RA Perwanida III Sambinae

Kota Bima berjumlah 11 anak.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru dalam Menanamkan Sosial Emosional Anak

1. Sebagai Pembimbing

Guru mengimplementasikan perannya sebagai pembimbing dengan pendekatan yang berpusat pada anak dan penuh empati, menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam membentuk disiplin diri dan regulasi emosi yang sehat. Sebagai contoh, pada tanggal 6 Mei 2025, pukul 07.30-10.00 di Ruang Kelas Kelompok B1, peneliti mengamati bahwa menjelang pulang, saat pendidik mengajak anak-anak berdoa bersama, masih terdapat peserta didik yang belum menunjukkan sikap siap untuk mengikuti arahan, ia mengobrol dengan temannya dan tidak memperhatikan guru. Menanggapi hal ini, pendidik pun menghentikan sementara kegiatan dan dengan sabar mengingatkan sampai anak tersebut bersedia diam dan mengikuti doa bersama dengan sikap yang benar seperti yang telah diajarkan, menunjukkan praktik bimbingan langsung yang efektif dan penuh perhatian terhadap kebutuhan individu anak.

Gambar 2 Kegiatan Berdoa Bersama



Pendekatan ini sejalan dengan pernyataan Guru Kelompok B1, Ibu Zahra Rusidah, menuturkan,

"Kita harus peka mbak, kalau ada anak sedih atau marah kita dekati, kita ajak ngobrol. Kita kasih pemahaman bahwa perasaan itu boleh, tapi harus tau caranya mengungkapkan".

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran mendalam guru akan pentingnya memahami dan memvalidasi emosi anak sebelum memberikan arahan lebih lanjut, membimbing mereka untuk mengenali dan mengelola perasaan secara sehat. Guru tidak memarahi emosi anak, melainkan mengarahkan pada cara berekspresi yang sesuai, yang merupakan fondasi penting dalam pembelajaran sosial emosional.

Ibu Rubiah, Guru Kelompok B1 lainnya, pada wawancara yang sama, turut memperkuat pendekatan ini dengan menyatakan,

"Kita bantu anak kenalin perasaannya. Kadang mereka nangis tapi nggak tahu kenapa. Kita peluk, kita tanya pelan-pelan, terus bantu dia ngomongin perasaannya".

Pendekatan fisik berupa pelukan, diikuti dengan komunikasi verbal yang lembut, merupakan bentuk bimbingan emosional yang sangat personal dan menenangkan, menciptakan rasa aman yang esensial bagi anak untuk membuka diri. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan guru tidak hanya bersifat instruktif tetapi juga suportif secara emosional, membangun rasa aman dan kepercayaan pada anak.

Lebih lanjut, dalam kasus anak yang menunjukkan emosi negatif seperti marah atau menangis, Ibu Zahra Rusidah menegaskan,

"Saya ajak anak ngobrol dulu mbak, tanyain kenapa marah atau nangis, terus kita arahkan cara yang baik untuk ungkapin perasaan".

Penekanan pada dialog sebelum memberikan arahan menunjukkan bahwa guru ingin anak memahami akar masalah emosi mereka dan belajar untuk merefleksikan diri. Ini merupakan langkah bimbingan yang krusial untuk mengajarkan anak tentang sebab-akibat emosi dan mendorong perkembangan keterampilan pemecahan masalah yang efektif.

Senada dengan hal tersebut, Ibu Rubiah menambahkan,

"Kita jangan langsung marahi ya mbak, tapi kita bantu dia kenalin perasaannya dulu. Lalu ajari cara mengatasi marahnya".

Pernyataan ini menggarisbawahi prinsip dasar pembimbingan pada anak usia dini, yaitu fokus pada edukasi dan fasilitasi keterampilan emosional daripada hukuman atau larangan, memungkinkan anak untuk membangun strategi coping yang adaptif. Guru berperan sebagai penunjuk jalan bagi anak dalam memahami kompleksitas dunia emosi mereka, membimbing mereka menuju kematangan emosional yang berkelanjutan.

Kepala Sekolah, Ibu Kurnia Rahmawati, pada wawancara memvalidasi praktik ini dengan menjelaskan,

"Guru kami peluk dulu, diajak duduk tenang, ditanya pelan-pelan kenapa marah. Jadi kami tidak langsung menyuruh diam, tapi bantu anak mengenal emosinya."

Pernyataan kepala sekolah ini menunjukkan adanya keseragaman pemahaman dan praktik pembimbingan emosi di seluruh lingkungan sekolah, mencerminkan komitmen lembaga terhadap pendekatan yang empatik.

Pendekatan ini memastikan bahwa anak mendapatkan respons yang konsisten dan suportif dari seluruh pendidik yang berinteraksi dengannya.

Ibu Kurnia Rahmawati juga menambahkan,

"Iya, sering. Kami tanya, 'Kamu sedang sedih ya?', atau 'Senang ya dapat mainan baru?', supaya anak paham apa yang dia rasakan".

Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan teknik bimbingan langsung yang efektif untuk membantu anak mengidentifikasi dan menamai emosi mereka sendiri, langkah awal yang vital dalam pengembangan kecerdasan emosional. Dengan demikian, guru tidak hanya mengendalikan perilaku anak, tetapi juga mendidik mereka untuk menjadi individu yang sadar emosi dan mampu mengelola diri secara mandiri dalam berbagai situasi sosial yang kompleks.

Peran guru sebagai pembimbing ini sangat vital dalam membentuk landasan kuat bagi perkembangan sosial emosional anak usia dini.⁵² Pembimbingan yang sabar dan empatik membantu anak membangun rasa aman dan kepercayaan diri untuk mengekspresikan emosi mereka tanpa takut dihakimi. Kemampuan guru untuk memfasilitasi dialog tentang perasaan dan mengarahkan anak pada strategi penyelesaian masalah merupakan bentuk dukungan yang esensial, sejalan dengan pandangan bahwa anak-anak belajar mengelola emosi dan perilaku melalui interaksi positif dengan orang dewasa yang responsif.⁵³ Dengan demikian, guru berperan sebagai arsitek dalam membangun kompetensi emosional anak.

⁵² Dasa Wisra Hidupi, Nailul Padhil Zohro, and Muhamad Akip, "Peran Guru Dalam Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini Membangun Masa Depan Berkualitas," *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2024): 103–20.

⁵³ Radysti Devania and Muhammad Sahrul, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Akhir Melalui Dukungan Emosional Pengasuh Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1,"

Pendekatan bimbingan yang diterapkan oleh guru di RA Perwanida III mencerminkan pemahaman mendalam tentang pentingnya validasi emosi anak. Alih-alih menekan ekspresi emosi, guru membantu anak mengidentifikasi dan memahami apa yang mereka rasakan, yang merupakan langkah pertama dalam regulasi diri. Proses ini memberdayakan anak untuk mengambil kendali atas respons emosional mereka, membentuk dasar untuk pengambilan keputusan yang lebih baik di kemudian hari. Ketika anak merasa emosinya diterima dan dibimbing, mereka cenderung mengembangkan pandangan positif terhadap diri dan lingkungannya, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi secara sosial.

Penggunaan teknik bimbingan seperti pelukan, ajakan berbicara, dan pertanyaan terbuka tentang perasaan menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya pendekatan holistik.⁵⁴ Intervensi ini tidak hanya mengatasi gejala perilaku, tetapi juga menyentuh akar emosional yang mendasarinya. Dengan demikian, anak tidak hanya diajari untuk bersikap baik, tetapi juga mengembangkan pemahaman internal tentang mengapa suatu perilaku itu penting dan bagaimana mengelola dorongan emosional. Ini adalah fondasi penting untuk pengembangan empati, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan sosial yang berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat.

Bimbingan guru secara konsisten membantu anak untuk menginternalisasi norma dan nilai sosial yang berlaku. Melalui arahan yang

WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora 3, no. 2 (2025): 1.

⁵⁴ Annisa Zakia Nasution et al., "Bimbingan Konseling Pada Anak Usia Dini," *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2023): 57–68.

konsisten dan penuh kasih sayang, anak belajar tentang batasan, tanggung jawab, dan cara berinteraksi yang menghargai orang lain. Proses ini membentuk kerangka kerja moral dan sosial anak, membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas hubungan interpersonal di masa depan. Guru berperan sebagai mercusuar yang membimbing anak menuju kemandirian emosional dan sosial yang lebih besar, mempersiapkan mereka menghadapi berbagai tantangan.

2. Sebagai Motivator

Guru mengimplementasikan perannya sebagai motivator melalui serangkaian tindakan yang mendukung perkembangan intrinsik anak dan partisipasi aktif mereka dalam berbagai kegiatan di kelas maupun di lingkungan sekolah, menumbuhkan rasa inisiatif dan keberanian. Pengamatan pada tanggal 7 Mei 2025, pukul 07.30-10.00 di Ruang Kelas Kelompok B1, menunjukkan bagaimana pendidik dengan sabar mengajak peserta didik yang terlihat tidak fokus dan terus melihat keluar jendela untuk duduk lebih dekat ke depan agar dapat lebih mudah berkonsentrasi. Pendekatan ini mencerminkan upaya guru untuk memicu motivasi internal anak, bukan sekadar memaksakan ketaatan, memungkinkan anak untuk mengambil kepemilikan atas proses belajarnya.

Pada hari yang sama, terkait anak yang belum menunjukkan sikap bertanggung jawab dan lebih memilih bercanda, pendidik tidak langsung memarahi, melainkan melibatkan teman-teman lainnya untuk memberikan semangat agar peserta didik tersebut mau kembali fokus dan menyelesaikan

pekerjaannya. Ini adalah strategi motivasi yang memanfaatkan dinamika kelompok dan *peer support*, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas tugas mereka melalui dorongan positif dari lingkungan sekitar, yang juga memperkuat rasa kebersamaan. Guru secara efektif menciptakan suasana kelas yang mendukung kolaborasi dan tanggung jawab bersama, di mana anak-anak belajar nilai saling mendukung dalam setiap aktivitas.

Observasi pada tanggal 8 Mei 2025, pukul 07.30-10.00 di Ruang Kelas Kelompok B1, menunjukkan implementasi peran motivator dalam melatih rasa percaya diri dan keberanian. Pendidik memberikan kesempatan secara bergiliran kepada setiap anak untuk maju ke depan kelas mengeja suku kata yang tertulis di papan tulis. Pendidik juga secara aktif memberi semangat dan pujiyan agar anak merasa nyaman saat tampil di depan teman-temannya, sebuah praktik yang secara langsung membangun keberanian dan rasa bangga pada diri anak, memupuk keinginan mereka untuk berpartisipasi aktif.

Ibu Zahra Rusidah, Guru Kelompok B1, pada wawancaranya, menjelaskan cara memberikan semangat atau dukungan saat anak malu atau minder bergaul, dengan mengatakan,

"Saya peluk dan kasih pujiyan mbak, bilang 'kamu hebat loh', terus ajak temennya untuk main bareng".

Motivasi ini menggabungkan sentuhan fisik yang menenangkan dengan afirmasi verbal positif, serta inisiasi interaksi sosial dengan teman sebaya, yang sangat efektif dalam mengatasi hambatan sosial anak. Hal ini menunjukkan komitmen guru untuk membangun rasa percaya diri anak dalam konteks sosial secara langsung.

Ibu Rubiah, pada wawancara yang sama, menambahkan,

"Saya duduk di sampingnya, terus bantu dia untuk ikut. Kadang saya pura-pura jadi temennya dulu, baru nanti dia mau gabung".

Strategi ini menunjukkan kepekaan guru terhadap kebutuhan individu anak yang pemalu, secara bertahap memotivasi mereka untuk berpartisipasi tanpa paksaan langsung, menghormati tempo perkembangan masing-masing anak. Guru berperan sebagai jembatan yang menghubungkan anak dengan lingkungan sosialnya secara lembut dan persuasif.

Ibu Rubiah juga menyatakan,

"Kita beri perhatian lebih, ajak dia ikut dalam kegiatan yang dia suka, lama-lama dia terbuka".

Memberikan perhatian khusus dan mengidentifikasi minat anak adalah cara yang sangat efektif untuk memotivasi partisipasi aktif. Ketika anak merasa dihargai dan melihat minatnya diakomodasi, motivasi intrinsik mereka untuk terlibat dalam kegiatan sosial akan meningkat secara alami dan berkelanjutan, mendorong inisiatif mandiri.

Kepala Sekolah, Ibu Kurnia Rahmawati, menegaskan pentingnya peran guru sebagai motivator dengan menyatakan,

"Kalau anak-anak itu bisa main bareng, bisa antre, bisa minta maaf, saling menyapa, itu tandanya mereka dapat pembelajaran dari gurunya".

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam berinteraksi sosial yang positif dan adaptif adalah indikator utama keberhasilan peran motivasi guru dalam konteks yang lebih luas. Motivasi

tidak hanya tentang mendorong performa akademik, tetapi juga perilaku sosial yang sesuai dan bertanggung jawab.

Peran guru sebagai motivator di RA Perwanida III sangat penting dalam membentuk motivasi intrinsik pada anak, yang jauh lebih efektif dibandingkan motivasi eksternal semata. Dengan memberikan penguatan positif, mengakui usaha anak, dan menciptakan lingkungan yang mendukung risiko sosial yang sehat, guru membantu anak mengembangkan keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Proses ini sejalan dengan prinsip bahwa anak belajar paling baik ketika mereka merasa kompeten dan dihargai, yang mendorong mereka untuk terus mencoba dan berinteraksi dalam lingkungan belajar yang aman dan suportif.⁵⁵

Guru juga memahami pentingnya memotivasi anak secara kolektif, seperti melibatkan teman sebaya untuk mendorong tanggung jawab.⁵⁶ Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan rasa tanggung jawab individual, tetapi juga memperkuat dinamika kelompok yang positif, di mana anak-anak belajar saling mendukung dan termotivasi oleh keberhasilan satu sama lain. Motivasi kolektif semacam ini sangat krusial dalam mengembangkan keterampilan kerja sama dan kesadaran akan peran mereka dalam komunitas yang lebih besar, mempersiapkan mereka untuk interaksi sosial yang lebih kompleks di masa depan.

⁵⁵ M Husnaini, Eni Sarmiati, and Shubhi Mahmashony Harimurti, "Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme Terhadap Kebahagiaan Dalam Pembelajaran," *Journal of Education Research* 5, no. 2 (2024): 1026–36.

⁵⁶ Fitria Hanaris, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif," *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 1 (2023): 1–11.

Pemberian pujian dan kesempatan untuk tampil di depan umum, seperti mengeja suku kata, secara signifikan berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri anak. Melalui pengalaman positif ini, anak-anak belajar bahwa usaha mereka dihargai dan bahwa mereka mampu mengatasi tantangan sosial, yang pada gilirannya memupuk keinginan mereka untuk mengambil lebih banyak risiko yang sehat dalam belajar dan bersosialisasi. Ini adalah bentuk motivasi yang membangun keberanian untuk mengambil inisiatif dan menghadapi situasi baru, yang esensial untuk perkembangan sosial emosional mereka di masa depan.

3. Sebagai Teladan

Guru menjalankan perannya sebagai teladan dengan menampilkan perilaku sosial yang positif secara konsisten dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah, membentuk karakter anak secara langsung melalui contoh nyata. Pengamatan pada pagi hari, khususnya tanggal 5 Mei 2025, pukul 07.30-10.00 di Ruang Kelas Kelompok B1, menunjukkan bagaimana guru menyambut kedatangan peserta didik di gerbang sekolah dengan ramah dan senyuman, kemudian mengarahkan mereka untuk mencuci tangan secara bergantian sebelum memasuki kelas. Perilaku ini secara langsung memberikan contoh konkret tentang pentingnya sopan santun, kebersihan, dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari anak, menjadi pembelajaran awal yang kuat.

Ibu Zahra Rusidah, Guru Kelompok B1 secara tegas menyatakan,

"Soalnya anak-anak itu kan banyak waktunya di sekolah ya mbak, jadi mereka sering banget lihat dan tiru kita. Kalau kita marah-marang,

mereka bisa ikut marah juga. Tapi kalau kita sabar, mereka belajar juga".

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran mendalam guru akan perannya sebagai model utama bagi anak, menekankan bahwa emosi dan sikap yang ditunjukkan guru akan direplikasi oleh anak-anak. Hal ini menggarisbawahi urgensi konsistensi dalam menampilkan perilaku positif.

Ibu Rubiah, pada wawancara yang sama, turut memperkuat pandangan ini dengan menambahkan,

"Iya Bu, anak-anak itu nganggap guru kayak panutan. Jadi apapun yang kita tunjukkan, itu akan mereka tiru. Maka kita harus bisa jadi contoh yang baik buat mereka".

Pengakuan ini mencerminkan komitmen guru untuk menjaga integritas perilaku mereka, mengingat anak-anak menganggap guru sebagai figur otoritas dan inspirasi. Tanggung jawab ini mendorong guru untuk senantiasa menunjukkan sikap-sikap yang konstruktif dan positif di hadapan peserta didik.

Ibu Zahra Rusidah juga menyebutkan praktik spesifik,

"Saya selalu berusaha ramah, sabar, dan adil ke semua anak mbak. Kalau ada yang salah saya nggak marah langsung, tapi kasih tahu pelan-pelan".

Ini menunjukkan bahwa teladan bukan hanya tentang kebaikan umum, tetapi juga tentang cara mengelola tantangan dan konflik dengan bijak, mengajarkan anak pentingnya pengendalian diri dan keadilan dalam berinteraksi. Guru menjadi contoh bagaimana menghadapi kesalahan dengan pendekatan yang konstruktif dan mendidik.

Senada dengan itu, Ibu Rubiah menambahkan,

"Kita harus konsisten ya mbak, kalau kita mau anak-anak sopan, ya kita harus sopan juga. Saya selalu bilang terima kasih kalau dibantu anak, atau minta tolong dengan baik".

Konsistensi dalam menunjukkan perilaku sopan santun, seperti mengucapkan terima kasih atau meminta tolong, adalah bentuk teladan yang sangat efektif. Anak-anak belajar melalui observasi dan imitasi, sehingga praktik langsung dari guru sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan sosial yang baik.

Kepala Sekolah, Ibu Kurnia Rahmawati membenarkan pentingnya peran ini,

"Oh iya tentu. Guru harus kasih contoh. Misalnya guru minta maaf kalau salah, atau mengucapkan terima kasih, supaya anak bisa meniru".

Dukungan dari kepala sekolah ini menunjukkan bahwa menjadi teladan adalah bagian integral dari filosofi pendidikan di RA Perwanida III. Hal ini memastikan bahwa semua staf pendidik memahami dan menerapkan prinsip ini dalam interaksi sehari-hari mereka.

Peran guru sebagai teladan merupakan landasan fundamental dalam pengembangan sosial emosional anak usia dini.⁵⁷ Anak-anak pada usia ini adalah peniru ulung, mereka belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Konsistensi guru dalam menunjukkan keramahan, kesabaran, keadilan, serta etika interaksi seperti meminta maaf dan berterima kasih, secara langsung membentuk pola perilaku sosial yang

⁵⁷ Nur Mufarichatul Islamiyah, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2025): 61–74.

diharapkan pada anak. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial emosional tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui model peran hidup yang dihadirkan oleh guru setiap hari.

Pembentukan karakter melalui teladan guru menciptakan fondasi etika dan moral pada anak sejak dini. Ketika guru secara konsisten menunjukkan empati, kejujuran, dan rasa hormat, anak-anak akan menginternalisasi nilai-nilai ini sebagai bagian dari identitas mereka sendiri.⁵⁸ Proses ini melampaui sekadar kepatuhan terhadap aturan, melainkan menumbuhkan pemahaman intrinsik tentang pentingnya perilaku yang baik dalam menciptakan harmoni sosial. Guru menjadi cerminan nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada generasi penerus, membentuk pondasi karakter yang kokoh.

Dampak dari teladan guru tidak hanya terbatas pada perilaku individu anak, tetapi juga membentuk budaya kelas secara keseluruhan. Lingkungan di mana guru secara aktif menjadi contoh keramahan, keadilan, dan sopan santun akan mendorong interaksi yang positif antar anak. Dengan demikian, peran teladan guru menciptakan ekosistem sosial yang suportif dan harmonis, di mana setiap anak merasa dihargai dan aman untuk berkembang, membentuk komunitas belajar yang positif dan inklusif yang mendukung perkembangan sosial emosional mereka.

⁵⁸ Meiliza Sari and Muhammad Haris, “Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar,” *Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023), <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/almujahadah/article/view/230/48>.

4. Sebagai Informan

Guru mengemban peran sebagai informan dengan sangat krusial dalam menyampaikan berbagai nilai-nilai sosial dan emosional kepada anak usia dini, memastikan bahwa mereka memahami norma-norma perilaku yang baik dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka secara sistematis memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut melalui berbagai metode yang menarik dan relevan, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh anak. Misalnya, pada tanggal 14 Mei 2025, pukul 07.30-10.00 di Ruang Kelas Kelompok B, setelah kegiatan kolase selesai, pendidik mengajak anak-anak berdiskusi singkat tentang pentingnya saling membantu seperti yang telah mereka lakukan, secara langsung mengaitkan kegiatan praktis dengan nilai sosial.

Gambar 3 Kegiatan Kolase



Ibu Zahra Rusidah, Guru Kelompok B1, menjelaskan metode penyampaian informasi,

"Kami biasanya lewat cerita, lagu, dan saat kegiatan main. Misalnya pas anak bantu temennya, kita puji supaya jadi contoh".

Penggunaan berbagai media ini menunjukkan strategi guru untuk menyampaikan pesan moral secara bervariasi dan adaptif terhadap gaya belajar anak usia dini. Pemberian pujian pada perilaku positif juga menjadi informasi yang menguatkan bagi anak lain, membantu mereka memahami apa yang dianggap baik.

Ibu Rubiah, pada wawancara yang sama, menambahkan,

"Kita juga pakai dongeng mbak, terus kasih contoh langsung. Kalau anak lihat temennya sedih, kita ajak bilang 'jangan sedih ya', itu dilatih terus".

Dongeng sebagai media informasi memungkinkan anak untuk memahami konsep abstrak seperti empati melalui narasi yang konkret dan relatable. Pelatihan langsung untuk menunjukkan empati seperti ini memberikan informasi tentang cara bereaksi secara sosial yang sesuai dan menumbuhkan kepekaan emosional anak.

Kepala Sekolah, Ibu Kurnia Rahmawati, memperjelas nilai-nilai yang ditekankan,

"Nilainya seperti saling menghargai, percaya diri, mengelola emosi, bertanggung jawab, dan mendaati aturan. Itu yang kami tekankan."

Pernyataan ini menunjukkan cakupan informasi sosial emosional yang luas yang disampaikan oleh guru, meliputi berbagai aspek penting untuk kehidupan sosial anak. Guru berfungsi sebagai sumber pengetahuan utama mengenai etika dan perilaku sosial yang diharapkan.

Ibu Kurnia Rahmawati juga menegaskan efektivitas metode naratif,

"Sering sekali (menggunakan cerita atau dongeng). Lewat cerita, anak lebih mudah memahami nilai. Misalnya cerita kancil, cerita anak rajin berbagi."

Ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita bukan hanya hiburan, tetapi merupakan alat informatif yang kuat untuk pembelajaran nilai. Cerita membantu anak mengkonstruksi pemahaman tentang nilai-nilai moral dan sosial dalam konteks yang dapat mereka pahami, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan berkesan.

Peran guru sebagai informan tidak hanya sebatas menyampaikan fakta, tetapi juga menafsirkan dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika ke dalam kesadaran anak secara kontekstual.⁵⁹ Melalui berbagai media seperti cerita, lagu, dan diskusi, guru menyajikan informasi tentang bagaimana berinteraksi secara positif, mengelola emosi, dan memahami konsekuensi dari tindakan, membantu anak membangun kerangka kognitif yang kuat. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang dunia sosial mereka, membekali mereka dengan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk interaksi sosial yang sukses.

Guru juga secara strategis menggunakan momen-momen spontan dalam kegiatan sehari-hari untuk memberikan informasi langsung tentang perilaku yang diharapkan secara konkret. Ketika seorang anak menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu teman, guru segera memuji tindakan tersebut, yang berfungsi sebagai informasi visual dan verbal bagi anak lain tentang perilaku yang patut dicontoh dan dihargai dalam komunitas. Ini adalah bentuk informasi berbasis pengalaman yang sangat efektif, karena

⁵⁹ Winda Ariska, “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam” (Skripsi, IAIN BENGKULU, 2021).

anak belajar dari konteks nyata dan mendapatkan penguatan langsung dari lingkungan sekitarnya.⁶⁰

Penyampaian informasi tentang empati, seperti mengajak anak mengatakan "jangan sedih ya" kepada teman yang bersedih, adalah contoh bagaimana guru tidak hanya memberi tahu, tetapi juga melatih respons emosional yang sesuai dan membangun kepekaan sosial. Ini membantu anak memahami perasaan orang lain dan bagaimana mengekspresikan dukungan secara verbal dan non-verbal. Melalui latihan berulang dan bimbingan langsung, informasi tentang empati ini menjadi bagian dari repertoar perilaku sosial anak, meningkatkan kecerdasan emosional mereka secara signifikan.

Penggunaan cerita dan dongeng sebagai alat informatif sangat relevan dengan cara belajar anak usia dini yang cenderung berpikir konkret dan imajinatif.⁶¹ Dengan menyajikan nilai-nilai melalui karakter dan alur cerita yang menarik, guru membantu anak menginternalisasi konsep-konsep abstrak seperti tanggung jawab atau saling menghargai dengan cara yang mudah diakses dan menyenangkan. Informasi yang disampaikan melalui narasi ini membentuk peta kognitif anak tentang dunia sosial, membimbing mereka untuk menjadi individu yang beretika dan bertanggung jawab dalam masyarakat, serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi.

⁶⁰ Adi Asmara et al., "Media Pembelajaran Berbasis Teknologi: Apakah Memiliki Pengaruh Terhadap Peningkatan Kreativitas Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 6 (2023): 7253–61.

⁶¹ Lailatul Maghfiroh, "Pembentukan Karakter Melalui Dongeng Pada Anak Usia Dini," *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2024): 24–41.

5. Sebagai Organisator

Guru berperan sebagai organisator dengan merancang dan mengatur kegiatan belajar yang secara spesifik mendukung interaksi sosial dan pengembangan keterampilan sosial anak usia dini di lingkungan RA Perwanida III. Hal ini terlihat jelas dari pemilihan jenis permainan dan aktivitas yang mendorong kerja sama dan berbagi antar peserta didik, menciptakan kesempatan alami untuk sosialisasi. Sebagai contoh, pada tanggal 7 Mei 2025, pukul 07.30-10.00 di Ruang Kelas Kelompok B1, kegiatan menyusun puzzle secara berkelompok, memasangkan gambar, dan menyusun balok warna-warni secara otomatis menuntut anak untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dalam suasana yang menyenangkan dan edukatif.

Gambar 4 Kegiatan Menyusun Balok Warna-Warni



Ibu Zahra Rusidah, Guru Kelompok B1, menjelaskan,

" Kita buat kelompok kecil ya mbak, biar mereka saling kerja sama. Kayak waktu bikin kolase, mereka harus bagi alat dan lem ".

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran guru akan pentingnya struktur kelompok dalam memfasilitasi interaksi sosial. Pengorganisasian dalam kelompok kecil secara sengaja dirancang untuk memaksimalkan peluang anak untuk berbagi sumber daya dan tugas, serta belajar berinteraksi secara konstruktif.

Ibu Rubiah, pada wawancara yang sama, menambahkan,

"Dengan kegiatan kelompok, kayak membuat kolase bareng, menyusun balok, atau bersih-bersih mainan bersama. Itu mengajarkan kerja sama dan sabar ".

Contoh ini mengilustrasikan bagaimana guru mengorganisasikan kegiatan seni yang tampaknya sederhana, namun secara implisit mengajarkan keterampilan sosial yang kompleks seperti kesabaran, berbagi, dan membantu orang lain, yang merupakan fondasi penting dalam hubungan sosial. Pengaturan ini memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan untuk melatih keterampilan ini.

Pengaturan rutinitas harian seperti baris-berbaris bukan hanya tentang ketertiban fisik, tetapi juga merupakan strategi organisasi yang mengajarkan anak tentang aturan sosial, antrean, dan penghargaan terhadap usaha orang lain. Ini adalah bentuk pengorganisasian yang menanamkan nilai-nilai disiplin dan kerja sama.

Pengorganisasian kegiatan oleh guru di RA Perwanida III sangat strategis dalam menstimulasi perkembangan sosial anak usia dini. Dengan

sengaja merancang aktivitas yang membutuhkan kolaborasi dan interdependensi, guru menciptakan lingkungan di mana anak secara alami dipaksa untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan mempraktikkan keterampilan sosial. Pengaturan seperti ini mendukung pembentukan rasa kebersamaan dan mengurangi perilaku individualistik, membentuk anak-anak menjadi anggota komunitas yang lebih kooperatif.

Penyusunan kelompok kecil dan kegiatan berbagi alat secara langsung mendorong anak untuk mengatasi egoisme dan mengembangkan empati.⁶² Ketika anak harus menunggu giliran atau membagikan sumber daya, mereka belajar tentang kebutuhan orang lain dan pentingnya kompromi. Proses ini merupakan bagian integral dari pengembangan kecerdasan sosial, di mana anak-anak secara bertahap memahami perspektif orang lain dan belajar untuk bertindak demi kepentingan bersama dalam kelompoknya.

Pengaturan rutinitas kelas, seperti baris-berbaris yang tertib, mengajarkan anak tentang pentingnya struktur dan aturan dalam masyarakat. Ini membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengikuti instruksi, menunda kepuasan, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Aspek organisatoris ini mendukung perkembangan regulasi diri dan adaptasi sosial, mempersiapkan anak untuk lingkungan yang lebih terstruktur di masa depan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif.⁶³

⁶² Nurun Fitra Mutia Kanza, Sofa Muthohar, and Mursid Mursid, “Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati Dan Kerja Sama Anak Usia Dini,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 2 (2025): 615–25.

⁶³ Hilda Rahmatia Suci Eka Kurnia, “Peran Guru Dalam Mengembangkan Motorik Anak Usia Dini,” *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 91–101.

6. Sebagai Fasilitator

Guru menjalankan peran sebagai fasilitator dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif, sehingga anak merasa bebas untuk berekspresi, bereksplorasi, dan berinteraksi secara alami dengan teman sebaya maupun guru. Guru menyediakan berbagai permainan edukatif di atas alas *playmate* di halaman sekolah, seperti menyusun puzzle, memasangkan gambar, balok warna-warni, dan permainan papan angka. Fasilitas yang beragam ini menstimulasi perkembangan anak secara menyeluruh dan mendorong interaksi sosial yang spontan di antara mereka, memberikan banyak pilihan aktivitas.

Ibu Zahra Rusidah, Guru Kelompok B1 menjelaskan,

"Saya usahakan semua anak dapat kesempatan maju ke depan kelas, biar berani. Misalnya mengeja suku kata di papan tulis itu."

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana guru memfasilitasi pengembangan rasa percaya diri dan kemampuan berbicara di depan umum. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak menciptakan lingkungan yang adil dan inklusif, mendorong partisipasi aktif dari semua peserta didik.

Ibu Rubiah, pada wawancara yang sama, menambahkan,

"Kalau ada anak yang malu, saya nggak maksu. Saya dekati pelan-pelan, ajak ngobrol tentang hal yang dia suka, terus nanti saya bantu dia biar mau gabung".

Pendekatan non-koersif ini merupakan contoh fasilitasi yang empatik. Guru menciptakan ruang yang aman bagi anak untuk beradaptasi dengan kecepatan mereka sendiri, menawarkan dukungan tanpa tekanan, yang sangat

penting untuk anak yang memiliki kecenderungan pemalu atau kurang percaya diri dalam berinteraksi sosial.

Penyediaan media yang mudah diakses dan lingkungan yang nyaman memfasilitasi eksplorasi mandiri dan interaksi spontan antar anak, yang merupakan cara alami bagi anak untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Ibu Rubiah juga menambahkan,

"Anak kami beri kesempatan berekspresi. Kalau dia mau cerita, kita dengar. Kalau mau gambar, kita sediakan alatnya."

Ini adalah bentuk fasilitasi komunikasi emosional yang kreatif. Dengan menyediakan saluran ekspresi non-verbal seperti menggambar, guru memungkinkan anak untuk mengungkapkan perasaan yang mungkin sulit diucapkan, mendukung pengembangan literasi emosional dan keterampilan komunikasi yang efektif.

Gambar 5 Anak Bermain Playmate



Peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan perkembangan sosial emosional anak secara optimal.⁶⁴ Dengan menyediakan lingkungan fisik yang kaya stimulus dan suasana psikologis yang mendukung, guru memungkinkan anak untuk belajar melalui eksplorasi aktif dan interaksi spontan. Fasilitasi ini menciptakan ruang di mana anak merasa aman untuk mengambil risiko sosial, seperti berbicara di depan umum atau bergabung dengan kelompok baru, yang merupakan langkah vital dalam membangun kompetensi sosial mereka.

Guru juga secara proaktif memfasilitasi ekspresi diri dan komunikasi emosional anak. Dengan memberikan kesempatan untuk berbicara di depan kelas atau menceritakan perasaan melalui gambar, guru tidak hanya mengamati, tetapi secara aktif membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi yang esensial. Proses ini sangat penting untuk membangun kesadaran diri dan kemampuan anak untuk mengartikulasikan kebutuhan dan emosi mereka secara efektif kepada orang lain, yang merupakan fondasi untuk hubungan interpersonal yang sehat.

Pendekatan fasilitasi yang empatik terhadap anak yang pemalu atau enggan berinteraksi menunjukkan pemahaman guru akan keberagaman temperamen anak.⁶⁵ Dengan tidak memaksakan, melainkan mendekati secara

⁶⁴ Yuni Anisa, “Sinergi Pendidikan: Membangun Fondasi Kokoh Melalui Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini,” *Journal of Chilhood Education, Development and Parenting* 3, no. 1 (2023).

⁶⁵ Putri Meidina, Ari Sofia, and Gian Fitria Anggraini, “Pengembangan Empati Anak Usia

personal dan menawarkan bantuan, guru membangun kepercayaan dan membantu anak secara bertahap mengatasi hambatan sosial mereka. Ini adalah bentuk fasilitasi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang tepat untuk berkembang sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya sendiri.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Guru dalam Menanamkan Sosial Emosional Anak

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Kepala Sekolah dan Sesama Guru

Dukungan kuat dari kepala sekolah dan kolaborasi yang solid antar sesama guru menjadi fondasi utama dalam optimalisasi peran guru menanamkan sosial emosional anak di RA Perwanida III. Dukungan ini tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga moral, menciptakan suasana kerja yang kohesif dan produktif. Ibu Zahra Rusidah, Guru Kelompok B1, dengan jelas menyatakan,

"Kami selalu diskusi bareng mbak, nggak jalan sendiri-sendiri. Kalau ada kasus, kita bahas bersama."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dan penanganan kasus yang berkaitan dengan sosial emosional anak dilakukan secara kolektif, mencerminkan adanya mekanisme dukungan profesional yang aktif.

Kolaborasi ini diperkuat oleh Ibu Rubiah, Guru Kelompok B1 lainnya, pada wawancara yang sama, yang menuturkan,

"Kami juga saling tukar pengalaman, jadi kita saling bantu kalau ada anak yang sulit ditangani."

Pertukaran pengalaman ini sangat vital karena memungkinkan guru untuk belajar dari kasus-kasus sebelumnya, memperkaya strategi penanganan, dan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pendekatan yang konsisten dari seluruh staf pengajar. Saling bantu dalam menghadapi tantangan menunjukkan komitmen bersama untuk mencapai tujuan pendidikan sosial emosional yang efektif.

Faktor dukungan ini menciptakan lingkungan kerja yang aman dan memberdayakan bagi para guru. Ketika guru merasa didukung oleh atasan dan rekan kerja, mereka lebih termotivasi untuk mencoba pendekatan baru, berinovasi, dan mengatasi tantangan dalam mendidik anak. Rasa aman ini penting untuk mendorong kreativitas pedagogis dan mengurangi potensi kelelahan atau frustrasi yang mungkin timbul saat menghadapi isu-isu sosial emosional yang kompleks pada anak usia dini. Dengan demikian, dukungan ini secara langsung berkorelasi dengan kualitas pengajaran.

Sistem kolaborasi dan tukar pengalaman antar guru juga berfungsi sebagai mekanisme pengembangan profesional berkelanjutan.⁶⁶ Diskusi kasus dan berbagi strategi memungkinkan guru untuk memperluas repertoire pedagogis mereka dan mendapatkan perspektif baru dalam

⁶⁶ Husnizar Fakhri Yacob, "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Manajemen Pendidikan," *JURNAL MIMBAR AKADEMIKA* 8, no. 1 (2023).

memahami perilaku anak. Ini adalah bentuk belajar di tempat kerja yang sangat efektif, memastikan bahwa praktik-praktik terbaik tersebar di seluruh tim pengajar, dan setiap guru merasa memiliki akses terhadap pengetahuan kolektif rekan-rekannya. Proses ini menguatkan kemampuan guru secara individual dan tim.

Dukungan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan yang positif juga berdampak pada persepsi anak terhadap sekolah. Ketika guru dan kepala sekolah menampilkan sikap yang suportif dan harmonis, anak-anak akan merasakan atmosfer yang positif, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa aman dan nyaman.⁶⁷ Lingkungan yang aman secara emosional ini sangat penting bagi anak untuk berani berekspresi, berinteraksi, dan mengembangkan keterampilan sosial emosional mereka tanpa rasa takut atau cemas, karena mereka melihat adanya konsistensi dukungan dari semua pihak berwenang.

b. Kegiatan Belajar yang Dirancang Berbasis Kelompok dan Partisipatif

Desain kegiatan belajar di RA Perwanida III yang menitikberatkan pada basis kelompok dan partisipatif merupakan faktor pendukung esensial dalam menanamkan sosial emosional anak, karena secara intrinsik mendorong interaksi dan kolaborasi. Melalui kegiatan ini, anak-anak secara alami belajar untuk bernegosiasi, berbagi, dan bekerja sama, yang merupakan keterampilan sosial fundamental. Pengamatan pada tanggal 7

⁶⁷ Taufik Nor and Ahmad Suriansyah, "Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 256–68.

Mei 2025, pukul 07.30-10.00 di Ruang Kelas Kelompok B1, menunjukkan praktik ini dengan kegiatan menyusun puzzle secara berkelompok, memasangkan gambar, dan menyusun balok warna-warni, di mana anak-anak secara aktif berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Ibu Zahra Rusidah, Guru Kelompok B1, menjelaskan filosofi di balik desain kegiatan ini,

"Kami selalu atur kelompok kecil biar mereka bisa saling bantu dan berbagi bahan. Ini penting banget biar mereka terbiasa kerja sama."

Penjelasan ini menegaskan bahwa pembentukan kelompok kecil bukanlah kebetulan, melainkan strategi yang disengaja untuk memfasilitasi pembelajaran sosial. Anak-anak yang bekerja dalam kelompok kecil memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan mendukung satu sama lain.

Ibu Rubiah, pada wawancara yang sama, memberikan contoh konkret,

"Dengan kegiatan kelompok, kayak membuat kolase bareng, menyusun balok, atau bersih-bersih mainan bersama. Itu mengajarkan kerja sama dan sabar .."

Kegiatan yang memerlukan berbagi sumber daya secara otomatis mengajarkan konsep kesabaran, keadilan, dan empati. Anak-anak belajar bahwa kebutuhan orang lain juga penting, dan bahwa kerja sama memungkinkan semua orang untuk menyelesaikan tugas dengan lebih efisien dan harmonis.

Kegiatan berbasis kelompok secara fundamental mendukung pengembangan empati dan pemahaman perspektif pada anak.⁶⁸ Ketika anak bekerja sama dengan teman-teman, mereka terpapar pada berbagai cara berpikir dan merasakan, yang mendorong mereka untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Interaksi ini membantu anak membangun keterampilan "membaca" isyarat sosial dan emosional, meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berinteraksi secara lebih efektif dalam berbagai konteks sosial.

Desain kegiatan yang partisipatif juga meningkatkan rasa kepemilikan dan otonomi anak dalam proses belajar. Ketika anak aktif terlibat dalam kegiatan, mereka cenderung lebih termotivasi dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap hasil kelompok.⁶⁹ Hal ini tidak hanya memperkuat keterampilan sosial mereka tetapi juga membangun kepercayaan diri dan inisiatif, karena mereka merasakan dampak langsung dari kontribusi mereka dalam mencapai tujuan bersama, mendorong sikap proaktif.

Secara berkelanjutan, praktik kegiatan kelompok menumbuhkan kemampuan anak untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam setiap interaksi kelompok, potensi munculnya perbedaan pendapat atau

⁶⁸ Lulu Rahma Aulia et al., "Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 71–79.

⁶⁹ Dyah Sulistyaningsih and others, "Analisis Metode Pembelajaran Partisipatif Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Jatiyoso," *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An* 12, no. 1 (2025): 330–42.

ketidaksepakatan selalu ada.⁷⁰ Melalui bimbingan guru dalam konteks kegiatan ini, anak belajar untuk mengartikulasikan keinginan mereka, mendengarkan orang lain, dan mencari solusi yang saling menguntungkan, yang merupakan keterampilan resolusi konflik yang sangat berharga untuk kehidupan sehari-hari mereka.

c. Adanya Pelatihan dan Bimtek bagi Guru

Ketersediaan pelatihan dan bimbingan teknis (bimtek) bagi guru merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri guru dalam menanamkan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida III. Pelatihan ini membekali guru dengan pengetahuan dan strategi terkini mengenai perkembangan anak, manajemen emosi, dan teknik pengajaran yang efektif. Ibu Zahra Rusidah, Guru Kelompok B1, pada wawancara Jumat, 4 Mei 2025, pukul 09.00-selesai, secara eksplisit menyatakan,

"Ya, pelatihan tentang pengelolaan emosi anak sangat membantu. Jadi kita punya cara baru buat mengatasi masalah."

Pernyataan ini menunjukkan dampak langsung pelatihan terhadap peningkatan kapasitas guru dalam menghadapi tantangan di kelas.

Ibu Rubiah, Guru Kelompok B1 lainnya, pada wawancara yang sama, turut menegaskan manfaat pelatihan dengan menuturkan,

"Pernah ikut workshop parenting dan pendekatan positif ke anak, itu sangat berguna buat diterapkan di kelas."

⁷⁰ Adinda Rizki Aprilia and Rohita Rohita, "Kegiatan Practical Life: Upaya Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia 3-4 Tahun," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 4, no. 2 (2021): 48–55.

Partisipasi dalam workshop yang berfokus pada pendekatan positif dan parenting juga relevan karena memberikan wawasan tentang bagaimana membangun hubungan yang suportif dengan anak dan orang tua, yang merupakan bagian integral dari pendidikan sosial emosional. Pelatihan semacam ini memperkaya perspektif guru dalam menghadapi dinamika emosional anak.

Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan ini memungkinkan mereka untuk lebih adaptif dan inovatif dalam merancang kegiatan yang menstimulasi perkembangan sosial emosional anak.⁷¹ Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang psikologi anak dan strategi intervensi yang tepat, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan individu anak dengan lebih akurat dan memberikan respons yang sesuai. Pengetahuan ini membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif dan terapeutik, di mana anak-anak merasa didukung untuk mengekspresikan dan mengelola emosi mereka secara sehat.

Melalui pelatihan, guru dapat menyelaraskan praktik mereka dengan teori-teori perkembangan anak terkini dan praktik terbaik dalam pendidikan sosial emosional.⁷² Ini memastikan bahwa pendekatan yang digunakan di RA Perwanida III tidak hanya berdasarkan intuisi, tetapi juga didukung oleh bukti ilmiah dan pengalaman praktis yang telah teruji. Kualitas pengajaran yang meningkat ini secara langsung berkontribusi

⁷¹ Lola Srininta et al., “Manajemen Adaptif Dan Pengembangan Kreativitas Anak Di Paud Karya Bakti Medan,” *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2025): 29–35.

⁷² Hariyono Hariyono et al., *Perkembangan Peserta Didik: Teori Dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik Pada Era Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

pada efektivitas program penanaman sosial emosional di sekolah, menjamin bahwa anak-anak menerima pendidikan yang relevan dan berbasis data.

Selain itu, pelatihan rutin juga menumbuhkan budaya belajar berkelanjutan di kalangan guru. Ketika guru secara aktif mencari dan menerapkan pengetahuan baru, mereka menjadi contoh bagi rekan-rekan mereka dan mendorong pertukaran ide yang lebih dinamis.⁷³ Lingkungan profesional yang kolaboratif ini memastikan bahwa seluruh tim pengajar terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan anak yang beragam, menjadikan sekolah sebagai pusat inovasi dalam pendidikan anak usia dini.

d. Fasilitas yang Cukup Mendukung Kegiatan Sosial Emosional

Ketersediaan fasilitas yang memadai dan mendukung kegiatan sosial emosional merupakan faktor penting yang menunjang optimalisasi peran guru di RA Perwanida III. Lingkungan fisik yang dirancang dengan baik dapat memfasilitasi interaksi, eksplorasi, dan ekspresi diri anak secara leluasa dan aman. Ibu Zahra Rusidah, Guru Kelompok B1, menyatakan,

"Alhamdulillah media bermain cukup variatif, mbak. Anak-anak jadi nggak bosen dan banyak pilihan."

Ketersediaan media bermain yang beragam secara langsung menstimulasi kreativitas dan memberikan pilihan aktivitas yang mendorong interaksi sosial yang sehat.

⁷³ Sabariah Sabariah et al., "Budaya Sekolah Dalam Mendorong Pembinaan Guru," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 55–66.

Ibu Rubiah, Guru Kelompok B1, pada wawancara yang sama, turut menyampaikan,

"Alhamdulillah udah cukup ya mbak, cuma kadang butuh tambahan ruang supaya anak bisa eksplorasi lebih luas."

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa meskipun fasilitas sudah memadai, ada kesadaran akan potensi peningkatan lebih lanjut, menunjukkan komitmen sekolah untuk terus menyediakan lingkungan terbaik bagi anak. Adanya ruang yang cukup dan fleksibel sangat penting untuk memfasilitasi berbagai bentuk permainan kolaboratif dan ekspresif.

Pengamatan pada tanggal 7 Mei 2025, pukul 07.30-10.00 di Ruang Kelas Kelompok B1, mengkonfirmasi adanya berbagai permainan edukatif di atas alas playmate di halaman sekolah, seperti menyusun puzzle, memasangkan gambar, balok warna-warni, dan permainan papan angka. Ketersediaan area bermain yang luas dan dilengkapi dengan beragam media ini secara aktif mendorong anak untuk bergerak bebas, memilih aktivitas yang diminati, dan terlibat dalam permainan kolaboratif maupun individu, yang semuanya berkontribusi pada perkembangan sosial emosional mereka.

Fasilitas yang memadai menciptakan kesempatan bagi anak untuk belajar mengelola emosi dan perilaku dalam konteks sosial yang aman.⁷⁴ Ketika anak memiliki akses ke berbagai permainan, mereka belajar berbagi, menunggu giliran, dan menyelesaikan konflik terkait penggunaan

⁷⁴ Misbahul Husna et al., "Hubungan Antara Fasilitas Dan Lingkungan Fisik Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 6, no. 2 (2025): 302–12.

alat atau ruang. Lingkungan yang kaya fasilitas ini juga memungkinkan guru untuk merancang kegiatan yang lebih dinamis dan interaktif, yang secara efektif menstimulasi berbagai aspek perkembangan sosial emosional, seperti empati, kerja sama, dan regulasi diri.⁷⁵

Desain ruang kelas yang nyaman dan media yang mudah dijangkau anak juga mendukung otonomi dan inisiatif. Ketika anak merasa bebas untuk memilih dan berinteraksi dengan media, mereka mengembangkan rasa kepemilikan atas pembelajaran mereka. Ini memupuk rasa percaya diri dan kemandirian, karena anak belajar untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka dalam lingkungan yang mendukung, yang merupakan bagian integral dari pengembangan sosial emosional.

Ketersediaan fasilitas yang mendukung ekspresi emosional, seperti area bermain yang fleksibel atau alat untuk menggambar dan bercerita, memungkinkan anak untuk menyalurkan perasaan mereka secara konstruktif. Ini penting untuk anak usia dini yang mungkin belum memiliki kosa kata yang cukup untuk mengungkapkan emosi mereka secara verbal. Fasilitas semacam ini berfungsi sebagai media terapeutik yang membantu anak memproses pengalaman dan mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang dunia emosional mereka.⁷⁶

⁷⁵ Ahmad Juaini, Naelud Darajatul Aliyah, and Dudit Darmawan, “Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Gaya Mengajar Guru Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTS NW Kotaraja Lombok Timur, NTB,” *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 2024, 1890–909.

⁷⁶ Ristra Sandra Ritonga et al., *Play Therapy Untuk Pengendalian Emosi Anak Usia Dini* (Sumatera Barat: Serasi Media Teknologi, 2024).

e. Penggunaan Media Edukatif

Penggunaan media edukatif seperti cerita, lagu, dan bermain peran merupakan faktor pendukung yang sangat efektif dalam menanamkan sosial emosional anak usia dini di RA Perwanida III. Media-media ini menyediakan sarana yang menarik dan imajinatif bagi anak untuk memahami konsep-konsep abstrak tentang emosi dan interaksi sosial. Ibu Zahra Rusidah, Guru Kelompok B1 menjelaskan,

"Kami biasanya lewat cerita, lagu, dan saat kegiatan main. Misalnya pas anak bantu temennya, kita puji supaya jadi contoh."

Pernyataan ini menunjukkan integrasi media dalam aktivitas sehari-hari untuk menyampaikan pesan moral secara tidak langsung.

Ibu Rubiah, Guru Kelompok B1, pada wawancara yang sama, menambahkan,

"Kita juga pakai dongeng mbak, terus kasih contoh langsung. Kalau anak lihat temennya sedih, kita ajak bilang 'jangan sedih ya', itu dilatih terus."

Dongeng, sebagai media naratif, memungkinkan anak untuk mengidentifikasi diri dengan karakter dan situasi, sehingga mereka dapat memahami empati dan perilaku prososial dalam konteks yang aman dan fiktif. Latihan langsung setelah mendongeng membantu anak mengaplikasikan pembelajaran tersebut.

Kepala Sekolah, Ibu Kurnia Rahmawati, secara spesifik menggarisbawahi efektivitas cerita,

"Sering sekali (menggunakan cerita atau dongeng). Lewat cerita, anak lebih mudah memahami nilai. Misalnya cerita kancil, cerita anak rajin berbagi."

Ini mengindikasikan bahwa cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi sebagai alat pedagogis yang kuat untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial secara efektif, membantu anak menginternalisasi pembelajaran tersebut dengan cara yang menyenangkan.

Penggunaan media ini secara signifikan meningkatkan daya serap anak terhadap informasi sosial emosional.⁷⁷ Anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman konkret dan sensori. Cerita, lagu, dan bermain peran menyediakan platform multisensori yang memungkinkan anak untuk tidak hanya mendengar tetapi juga melihat, merasakan, dan bahkan memerankan situasi sosial, sehingga pemahaman mereka terhadap emosi dan interaksi menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Bermain peran, khususnya, merupakan media yang sangat kuat untuk melatih keterampilan sosial secara langsung. Ketika anak-anak memerankan berbagai karakter dan situasi, mereka belajar untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, yang merupakan inti dari empati.⁷⁸ Mereka juga mempraktikkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan resolusi konflik dalam skenario yang aman, mempersiapkan

⁷⁷ Putri Nova Liani, “Media Pembelajaran Efektif Dalam Menstimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2024): 10–27.

⁷⁸ Silvia Eka Mariskha and Siti Khumaidatul Umaroh, “Bermain Peran Untuk Meningkatkan Empati Pada Anak Usia Sekolah Dasar Sd ‘x’ Di Samarinda (Experiential Method),” *Motiva: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2019): 1–9.

mereka untuk menghadapi situasi serupa dalam kehidupan nyata dengan lebih percaya diri.

Lagu-lagu yang berisi pesan moral atau tentang emosi membantu anak untuk mengingat dan menginternalisasi nilai-nilai dengan cara yang menyenangkan dan berulang.⁷⁹ Melodi dan ritme membantu memori, dan lirik lagu dapat dengan mudah menyampaikan konsep-konsep seperti berbagi, persahabatan, atau cara mengatasi rasa marah atau sedih. Ini adalah cara yang efektif untuk menanamkan pesan positif yang dapat diakses anak kapan saja, bahkan di luar konteks pembelajaran formal.

2. Faktor Penghambat

a. Anak Terlalu Dimanjakan di Rumah

Salah satu faktor penghambat utama yang diidentifikasi adalah kecenderungan sebagian anak yang terlalu dimanjakan di rumah, yang berdampak pada kemandirian dan regulasi emosi mereka di sekolah. Pola asuh yang terlalu memanjakan seringkali membuat anak kurang terbiasa menghadapi frustrasi atau ketidaknyamanan, sehingga mereka cenderung reaktif ketika dihadapkan pada situasi yang tidak sesuai keinginan di lingkungan sekolah. Ibu Zahra Rusidah, mengungkapkan,

" Kadang anak susah diajak bicara kalau lagi marah, atau anak terlalu dimanja di rumah jadi nggak mau berbagi."

Pernyataan ini secara langsung menunjukkan kesulitan guru dalam menangani anak yang terbiasa mendapatkan semua keinginannya di

⁷⁹ Ufiyah Ramlah, "Analisis Nilai Agama Dan Moral Pada Lagu Anak Usia Dini Di PAUD Ilmi Amalia Yayasan Khairunnisa Palu," *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2024).

rumah, sehingga memengaruhi adaptasi mereka di lingkungan sosial sekolah.

Ibu Rubiah, Guru Kelompok B1, pada wawancara yang sama, turut memperkuat pandangan ini dengan menyatakan,

"Kadang anak terlalu dimanjakan di rumah, jadi susah diatur di sekolah. Ada juga yang kurang percaya diri karena kurang perhatian di rumah."

Ketergantungan yang terbentuk di rumah menciptakan hambatan bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian dan tanggung jawab. Anak-anak ini seringkali memerlukan perhatian dan bimbingan lebih untuk melakukan tugas-tugas sederhana yang seharusnya sudah dapat mereka lakukan sendiri.

Perilaku manja ini seringkali termanifestasi dalam kesulitan anak untuk berbagi, menunggu giliran, atau menerima batasan dari guru maupun teman sebaya. Lingkungan sekolah yang menuntut adaptasi sosial menjadi tantangan besar bagi mereka. Anak-anak yang terlalu dimanjakan mungkin menunjukkan perilaku seperti menangis berlebihan, mengamuk, atau menolak mengikuti aturan kelompok, karena mereka belum terbiasa dengan konsep batasan dan konsekuensi yang berlaku di luar lingkungan rumah yang protektif.⁸⁰

Dampak dari pola asuh yang memanjakan juga terlihat pada kemampuan anak dalam mengelola kekecewaan dan frustrasi.⁸¹ Ketika

⁸⁰ Rahmadani Br Sembiring, "Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Dampaknya Terhadap Prilaku Manja Anak," *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 2024, 34–44.

⁸¹ *Ibid.*,

keinginan mereka tidak terpenuhi, anak-anak ini mungkin kurang memiliki strategi coping yang adaptif, sehingga respons emosional mereka menjadi tidak proporsional. Guru kemudian harus meluangkan waktu dan energi ekstra untuk membimbing anak dalam memahami dan menerima situasi, yang dapat mengurangi waktu efektif untuk kegiatan pembelajaran sosial emosional bagi seluruh kelas, menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik.

Kondisi ini memerlukan koordinasi yang lebih intensif antara guru dan orang tua, meskipun seringkali sulit dilakukan. Guru perlu secara konsisten menerapkan batasan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dari konsekuensi alami, namun tanpa dukungan dan konsistensi dari rumah, kemajuan yang dicapai di sekolah bisa menjadi tidak stabil. Ini menyoroti bahwa pendidikan sosial emosional adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan keselarasan antara lingkungan rumah dan sekolah untuk hasil yang optimal dan berkelanjutan.

b. Mood Anak yang Berubah-ubah

Mood anak yang cenderung berubah-ubah merupakan faktor penghambat yang signifikan dalam upaya guru menanamkan sosial emosional anak usia dini, karena dapat memengaruhi konsentrasi, partisipasi, dan interaksi anak di kelas. Perubahan suasana hati yang cepat dan tak terduga ini seringkali memerlukan respons yang cepat dan fleksibel dari guru, yang dapat mengganggu alur pembelajaran yang telah direncanakan. Ibu Zahra Rusidah, Guru Kelompok B1, menyatakan,

"Kadang anak sudah semangat, tiba-tiba nangis karena hal sepele. Itu tantangan juga, harus cepat tanggap menenangkan dia."

Pernyataan ini menunjukkan betapa cepatnya perubahan emosi pada anak usia dini dan tuntutan adaptasi yang tinggi bagi guru.

Ibu Rubiah, Guru Kelompok B1, pada wawancara yang sama, menambahkan,

"Ada yang pagi-pagi sudah ceria, pas siang jadi ngambek nggak mau ikut kegiatan. Kita jadi harus pinter-pinter cari cara buat balikin moodnya."

Dinamika perubahan mood ini seringkali tidak memiliki pemicu yang jelas bagi orang dewasa, sehingga guru harus kreatif dalam mencari strategi untuk mengembalikan fokus dan partisipasi anak. Hal ini memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan emosional masing-masing anak.

Kepala Sekolah, Ibu Kurnia Rahmawati, mengakui tantangan ini dengan menjelaskan,

"Anak usia dini kan emosinya masih labil, hari ini dia senang besok bisa sedih atau marah tanpa sebab yang jelas. Guru harus bisa mengelola itu."

Penekanan pada kemampuan guru untuk mengelola mood yang tidak stabil ini menyoroti kompleksitas peran mereka sebagai pendidik emosi. Guru harus siap untuk menjadi penenang, mediator, dan motivator secara bergantian.

Fluktuasi mood ini secara langsung memengaruhi partisipasi anak dalam kegiatan kelompok dan interaksi sosial. Anak yang sedang dalam mood buruk mungkin menarik diri, menolak berbagi, atau menjadi mudah tersinggung, yang dapat mengganggu dinamika kelompok dan proses

pembelajaran bagi anak lainnya.⁸² Guru harus mampu mengidentifikasi pemicu potensial (jika ada) dan menerapkan strategi yang tepat untuk membantu anak kembali ke kondisi emosional yang stabil, sehingga mereka dapat berpartisipasi penuh.

Penanganan mood yang berubah-ubah juga menuntut kesabaran dan empati yang luar biasa dari guru. Alih-alih meremehkan atau menghukum ekspresi emosi anak, guru harus mendekati dengan pengertian, mencoba memahami akar masalah (jika memungkinkan), dan membimbing anak untuk mengungkapkan perasaannya secara konstruktif. Proses ini, meskipun esensial, dapat memakan waktu dan menguji ketahanan emosional guru di tengah kesibukan kelas.

Kondisi mood yang tidak stabil juga dapat menjadi indikator adanya kebutuhan emosional yang belum terpenuhi pada anak.⁸³ Guru perlu peka terhadap pola perubahan mood ini untuk mendeteksi apakah ada faktor di luar sekolah, seperti kurang tidur, masalah di rumah, atau bahkan kebutuhan sensorik tertentu, yang memengaruhi suasana hati anak. Observasi yang cermat dan komunikasi yang efektif dengan orang tua menjadi kunci untuk memahami dan mengatasi akar masalah.

⁸² Muktar Muktar, "Penurunan Intensitas Pendidikan Islam Terhadap Fluktuasi Emosional Pada Remaja Usia Pertengahan," *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2024): 121–33.

⁸³ Silvia Febiola and Nur Hazizah, "Peran Keluarga Dalam Menangani Emosi Negatif Dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 2 (2019): 22–33.

c. Ketidaksiapan Sebagian Guru Secara Emosional dan Keterampilan

Faktor penghambat berikutnya adalah adanya ketidaksiapan sebagian guru, baik secara emosional maupun keterampilan, dalam menghadapi dinamika kompleks perkembangan sosial emosional anak usia dini. Meskipun ada dukungan dan pelatihan, tidak semua guru memiliki kapasitas yang sama dalam menerapkan strategi ini secara konsisten dan efektif di tengah berbagai tantangan di kelas. Ibu Zahra Rusidah, Guru Kelompok B1, pada wawancara Jumat, 4 Mei 2025, pukul 09.00-selesai, mengindikasikan perlunya peningkatan berkelanjutan dengan menyatakan,

"Perlu dukungan lebih dari orang tua dan pelatihan rutin buat guru-guru, mbak."

Pernyataan ini secara implisit menunjukkan bahwa meskipun pelatihan telah ada, kebutuhan akan pengembangan keterampilan masih dirasakan.

Ibu Rubiah, Guru Kelompok B1, pada wawancara yang sama, juga menyiratkan hal serupa dengan menyebutkan,

"Kalau bisa ada program khusus untuk sosial emosional yang terintegrasi dalam kurikulum, itu sangat bagus."

Kebutuhan akan program yang terintegrasi menunjukkan bahwa sebagian guru mungkin merasa belum sepenuhnya siap untuk memasukkan aspek sosial emosional secara alami ke dalam setiap kegiatan tanpa panduan yang lebih terstruktur. Hal ini mengindikasikan adanya

celah dalam kemampuan guru untuk mengaplikasikan teori ke dalam praktik nyata secara konsisten.

Ketidaksiapan emosional guru dapat termanifestasi dalam kurangnya kesabaran atau kesulitan dalam mengelola emosi mereka sendiri saat menghadapi perilaku menantang dari anak.⁸⁴ Jika guru sendiri kewalahan atau tidak mampu mengendalikan reaksi emosionalnya, hal itu dapat berdampak negatif pada suasana kelas dan efektivitas intervensi terhadap anak. Konsistensi dalam menunjukkan empati dan ketenangan adalah kunci, namun hal ini memerlukan kapasitas emosional yang kuat dari setiap guru.

Selain aspek emosional, ketidaksiapan dalam keterampilan juga menjadi hambatan. Ini bisa meliputi kurangnya teknik spesifik untuk mediasi konflik antar anak, strategi yang kurang bervariasi untuk menenangkan anak yang tantrum, atau kesulitan dalam merancang kegiatan yang benar-benar memicu interaksi sosial yang konstruktif.⁸⁵ Meskipun pelatihan umum mungkin diberikan, aplikasi praktis dan penyesuaian strategi untuk kebutuhan individu anak memerlukan tingkat keterampilan yang lebih tinggi dan pengalaman yang terasah.

Mengatasi hambatan ini memerlukan investasi berkelanjutan dalam pengembangan profesional guru, termasuk pelatihan yang lebih spesifik,

⁸⁴ Dinda Rizki Tiara and Eriqa Pratiwi, “Mengukur Kesiapan Guru Sebagai Dasar Pembelajaran Daring Di Lembaga PAUD,” *Jurnal Golden Age* 4, no. 02 (2020): 362–68.

⁸⁵ Melania Marsela Kongen and P Jaya, “Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Di PAUD,” *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2019): 63–69.

bimbingan individual, dan kesempatan untuk refleksi praktik. Penting juga untuk membangun kesadaran di antara guru tentang pentingnya kesehatan emosional mereka sendiri sebagai modal untuk menjadi pendidik sosial emosional yang efektif. Dengan demikian, peningkatan kapasitas guru secara holistik, baik emosional maupun keterampilan, adalah kunci untuk mengatasi hambatan ini dan mengoptimalkan peran mereka.

